

PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP PARTISIPASI BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA KELAS VII-I SMP NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN

Oleh :
INDRA NAULI

indranauli11@gmail.com

Guru Mata Pelajaran PKn SMP Negeri 5 Padangsidempuan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh implementasi model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) terhadap partisipasi belajar pkn siswa kelas VII-I SMP Negeri 5 Padangsidempuan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 9 Padangsidempuan pada siswa kelas VII-1 dengan jumlah siswa 24 orang, yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Penelitian dilaksanakan pada saat mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan berlangsung dengan pokok bahasan “Upaya Perlindungan dan Penegakkan HAM”. penelitian ini adalah suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan secara berdaur (bersiklus/cycle), di mana setiap siklus menyangkut pelaksanaan persiapan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi hasil tindakan (*reflecting*). Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, yaitu data-data temuan dari penelitian dianalisis secara kualitatif dengan cara mendeskripsikan bagaimana model pembelajaran yang diuji-cobakan dalam penelitian ini, mampu menciptakan suatu perubahan sehubungan dengan partisipasi belajar siswa sebelum dan sesudah penelitian dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan yang meliputi: 1) Model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan partisipasi belajar siswa di kelas VII-I SMP Negeri 5 Padangsidempuan dalam pembelajaran PKn; 2) Motivasi maksimal sangat diperlukan dalam proses pembelajaran yang mengimplementasi model pembelajaran berbasis masalah, mengingat model pembelajaran tersebut mengharapkn siswa bekerjasama secara maksimal dalam proses pembelajarannya; 3) Perlu pemahaman materi yang memadai dalam diri siswa untuk mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran yang mengimpipelentasi model pembelajaran berbasis masalah; 4) Pemanfaatan gambar/foto dengan bantuan komputer dan proyektor dapat membantu siswa untuk lebih memahami masalah yang dikemukakan dalam pembelajaran; 5) Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan partisipasi siswa sehubungan dengan organisasi kelompok, kerjasama kelompok, partisipasi dalam diskusi kelompok dan partisipasi dalam presentasi; 6) Model pembelajaran berbasis masalah mampu mengasah kemampuan siswa dalam berpikir secara logis dan kritis, serta berindak efektif dan efisien.

Kata Kunci: Implementasi, Model Pembelajaran, Pembelajaran Berbasis Masalah, Partisipasi Belajar, PKn

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan nasional yang berdasarkan pada Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh dan bertanggung jawab, juga mandiri, cerdas, terampil serta sehat jasmani dan rohani (Depdiknas, 2013). Pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran wajib di tingkat sekolah menengah diharapkan mampu menumbuhkan dan memperdalam cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Dengan demikian, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan suatu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2004; Depdiknas, 2006; Depdiknas, 2013).

Secara akademis pendidikan kewarganegaraan (PKn) dapat didefinisikan sebagai suatu bidang kajian yang memusatkan telaahannya pada seluruh dimensi psikologi dan sosial budaya kewarganegaraan individu dengan menggunakan ilmu politik dan pendidikan sebagai landasan kajiannya (Daryono, 2008). Lebih jauh, PKn adalah mata pelajaran yang dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab (Depdiknas, 2006). Daryono (2008) menjelaskan kararkater pembelajaran PKn dalam hubungannya dengan pengembangan dan pembinaan karakter bangsa (*nation and character building*) sebagai berikut.

Pertama, PKn merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi dan disiplin ilmu lainnya yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai dan perilaku demokrasi warganegara. Kedua, PKn mengembangkan daya nalar (*state of mind*) bagi para

peserta didik. Pengembangan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warganegara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. Ketiga, PKn memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan warga negara (*civic intelegence*) sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi.

PKn juga sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pelatihan penggunaan logika dan penalaran. Untuk memfasilitasi pembelajaran PKn yang efektif dikembangkan bahan pembelajaran yang interaktif yang dikemas dalam berbagai paket seperti bahan belajar tercetak, terekam, tersiar, elektronik, dan bahan belajar yang digali dari lingkungan masyarakat sebagai pengalaman langsung (*hand of experience*). Keempat, kelas PKn adalah laboratorium demokrasi. Melalui PKn, pemahaman sikap dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui ‘mengajar demokrasi’ (*teaching democracy*), tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup secara demokrasi (*doing democracy*). Penilaian bukan semata-mata dimaksudkan sebagai alat kendali mutu tetapi juga sebagai alat untuk memberikan bantuan belajar bagi siswa sehingga lebih dapat berhasil dimasa depan. Belajar adalah usaha yang dilakukan dalam mempelajari suatu pelajaran dengan cara-cara tertentu yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar setiap peserta didik (Ahmad, 2016). Jelaslah bahwa pendidikan kewarganegaraan (*citizenship education*) merupakan suatu mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan diri siswa dari segi agama, sosial, kultural, bahasa, usia dan suku bangsa.

Berakar dari hal-hal di atas, peneliti selanjutnya mengadakan suatu penelitian pendahuluan di beberapa kelas VII di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan, sehubungan dengan kemampuan siswa bekerja sama dalam proses pembelajaran. Studi pendahuluan tersebut berhubungan dengan pengamatan peneliti tentang proses pembelajaran PKn di kelas-kelas tersebut, dan selanjutnya menemukan fakta sebagai berikut. Di kelas-kelas yang diamati oleh peneliti siswa terlihat kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PKn. Kebanyakan siswa sibuk dengan diri sendiri, atau bahkan mengganggu teman di sekitarnya dan tidak memperhatikan guru. Ketika dilaksanakan kerja kelompok, peneliti melihat bahwa hanya siswa yang memiliki kemampuan yang baik yang mendominasi kegiatan. Kebanyakan siswa hanya menunggu temannya untuk menyelesaikan tugas bersama dan ketika ada sesi tanya jawab sehubungan dengan materi pelajaran, siswa cenderung menghindari supaya tidak disuruh menjawab atau mengerjakan jawaban ke depan kelas. Di samping itu, peneliti juga menemukan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung guru-guru cenderung hanya menjelaskan dan menekankan pokok pembahasan terhadap hapalan. Ciri praktik pembelajaran di Indonesia selama ini adalah pembelajaran yang bersifat konvensional, dimana

guru menjelaskan sementara siswa mendengar, mencatat dan mengerjakan soal latihan (Nasution dan Ahmad, 2018). Dengan demikian aspek penalaran menjadi terhambat, siswa tidak diberi kesempatan untuk mengasah kemampuan berpikir yang kritis dan efektif. Pembelajaran yang aktif yang dilaksanakan harus diperhatikan juga efektifitasnya agar pembelajaran yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik (Ahmad, 2016). Dalam proses pembelajaran, seorang guru hendaknya dapat mengembangkan pembelajaran aktif, sehingga dapat terwujudnya partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (Ginajar, dkk., 2019).

Partisipasi belajar adalah keikutsertaan siswa atau peserta didik untuk mau terlibat dalam pembelajaran baik dalam aktivitasnya secara individu maupun dalam aktivitas-aktivitas kelompok (Fatmawati, 2019). Sebagaimana salah satu faktor yang mempengaruhi minat dan partisipasi siswa dalam belajar adalah kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang berkesan (Mulyasa, 2008), maka penguasaan guru sehubungan dengan metode dan teknik mengajar mutlak diperlukan. Pembelajaran yang berkesan adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*focus on learners*), yakni proses pembelajaran yang tercipta dalam kelas memberikan peluang dan kesempatan yang besar kepada peserta didik untuk menemukan pengetahuan melalui pengalaman belajar (Mulyasa, 2008). Dengan kata lain pembelajaran yang berpusat kepada siswa mengarahkan siswa melakukan sendiri kegiatan belajarnya untuk menemukan pengetahuan melalui pengalaman pribadinya, namun begitupun kegiatan tersebut harus tetap di bawah arahan dan pengawasan guru.

Kegiatan pembelajaran yang terlaksana didalam kelas sudah seajarnya dapat ditandai dengan guru berinteraksi dengan siswa secara akrab, dapat menyebabkan proses belajar mengajar itu akan lebih baik dan lancar. Selanjutnya siswa merasa dekat dengan guru, dengan hal tersebut siswa akan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Jika tidak ada keakraban dan kedekatan antara guru dengan siswa bisa saja terjadi partisipasi dan keaktifan rendah serta tingkat kebosanan siswa menjadi tinggi karena belajar dianggap monoton dari tugas ke tugas. Partisipasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran sangat penting, karena dari sinilah guru dapat memberikan perhatian yang berbeda kepada mereka yang kurang berpartisipasi. Partisipasi siswa dalam belajar dapat ditunjukkan dengan keaktifannya dalam proses belajar mengajar, perhatian saat guru menerangkan di kelas, dan menanyakan apa yang menjadi ganjalan dalam pikirannya serta dapat berkomunikasi timbal balik dalam pembelajaran (Sudarma dan Sakdiyah, 2007).

Dengan sendirinya, sebelum proses pembelajaran yang diselenggarakan, guru sudah harus merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dalam hal ini guru perlu menggunakan strategi pembelajaran aktif di kelas memungkinkan guru untuk memahami gaya dan

kesulitan belajar peserta didik yang lebih baik; untuk menggunakan waktu kelas lebih efektif dan kreatif; dan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran kelompok peserta didik yang beragam sesuai dengan kurikulum dan memberikan bimbingan guru ke peserta didik yang dipersonalisasi dan kolaborasi antar rekan (2021). Dengan harapan agar proses pembelajaran tersebut nantinya akan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan berkesan. Model pembelajaran Berbasis Masalah adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat kepada siswa (Depdiknas, 2013). Model pembelajaran Berbasis Masalah mengarahkan siswa mengobservasi suatu fenomena, kemudian mencatat permasalahan-permasalahan yang ditemukan, dan selanjutnya mencoba memecahkan masalah tersebut dengan kemampuan berpikir kritis dan efektif (Depdiknas, 2013).

Ismail (2003) mengemukakan bahwa metode atau model Pembelajaran yang perlu dimiliki oleh seorang guru dalam mentranfer pengetahuan demi mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selanjutnya Soedjadi (1999) menyebutkan bahwa strategi atau model pembelajaran adalah suatu siasat melakukan kegiatan pembelajaran yang bertujuan merubah suatu keadaan pembelajaran kini menjadi keadaan yang diharapkan. Berkaitan dengan hal tersebut, model pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang mengarahkan siswa memecahkan sendiri permasalahan yang dikemukakan oleh guru sehubungan dengan materi pelajaran, untuk menemukan pengetahuan dan pengalaman sendiri sehubungan dengan kegiatan belajar tersebut (Depdiknas, 2013).

Dalam suatu pembelajaran Berbasis Masalah menurut Depdiknas (2013), sebelum proses belajar mengajar didalam kelas dimulai, siswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan yang muncul, serta mendiskusikan permasalahan dan mencari pemecahan masalah dari permasalahan tersebut. Setelah itu, tugas guru adalah merangsang untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang ada serta mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah secara kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar, di mana kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world).

Selanjutnya berikut ini akan dijelaskan kelebihan model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai berikut. Dengan PBM akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik/mahasiswa didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan. Dalam

situasi PBM, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Dalam kegiatan pembelajaran masalah siswa belajar dengan menemukan konsep sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan berdasarkan pada masalah yang dimunculkan dalam kegiatan pembelajaran (Ahmad, 2017). PBM dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik/mahasiswa didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut. Guru atau fasilitator memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau link dan skill yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam ke atmosfer pembelajaran dan mendapatkan 'peta' yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran (Depdiknas, 2013). Adapun langkah-langkah pembelajaran dalam Pendekatan Berbasis Masalah adalah sebagai berikut.

1. Pendefinisian Masalah (*Defining the Problem*). Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan dan peserta didik melakukan berbagai kegiatan brainstorming dan semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat
2. Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*). Peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan.
3. Tahap investigasi (*investigation*). Tahap investigasi memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan (2) informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami.
4. Pertukaran Pengetahuan (*Exchangeknowledge*). Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.
5. Penilaian (*Assessment*). Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan

laporan. Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik software, hardware, maupun kemampuan perancangan dan pengujian.

Melalui pembelajaran berbasis masalah diharapkan partisipasi belajar siswa akan meningkat. Partisipasi dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai pengambilan bagian, keikut-sertaan, peran serta, penggabungan diri menjadi peserta. Partisipasi sangat diperlukan dalam kerja kelompok (Partanto, 2004). Partisipasi dapat diartikan sebagai suatu keterlibatan siswa dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau dalam melaksanakan tugas yang sudah ditentukan. Partisipasi sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu "participation" yang artinya adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Menurut Keith Davis, partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Dalam definisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya.

Menurut pendapat Made Sumadi yang dikutip oleh Ekaningsih (2007) ada beberapa aspek yang dapat dikaji dalam partisipasi belajar siswa antara lain menyelesaikan tugas rumah secara tuntas, berpartisipasi dalam diskusi, mencatat penjelasan guru, menyelesaikan soal di papan tulis, mengerjakan soal tes secara individu, dan menyimpulkan materi pelajaran di akhir pertemuan. Proses keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan memungkinkan terjadinya asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap balikkannya dan pembentukan nilai dan sikap. Dalam proses pembelajaran, seorang guru hendaknya dapat mengembangkan proses pembelajaran aktif, sehingga dapat terwujudnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar (Ekaningsih, 2007). Dengan adanya partisipasi siswa yang optimal maka pengalaman belajar akan tercapai secara efektif dan efisien. Lebih jauh Burt, K. Sachlan dan Roger dalam Ekaningsih (2007) partisipasi memiliki untuk menciptakan lebih banyak komunikasi dua arah, lebih banyak bawahan mempengaruhi keputusan, potensi untuk memberikan sumbangan yang berarti dan positif diakui dalam derajat lebih tinggi.

Berikut ini akan dituliskan bentuk-bentuk partisipasi yang nyata sebagai berikut. Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan, partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas, partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program, partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan

melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya

Selanjutnya, partisipasi sebagai buah pikiran lebih merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya. Kemudian, berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam partisipasi belajar terdapat unsur-unsur sebagai berikut, yakni keterlibatan peserta didik dalam segala kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, dan kemauan peserta didik untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Tinggi dan rendahnya nilai capaian siswa dalam tes hasil belajar sangat dipengaruhi partisipasi aktif siswa dalam belajar (Utami dan Utami, 2020). Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Ada keaktifan itu dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Disini perlu kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penggunaan strategi dan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih berperan serta lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan belajar mengajar.

Aspek-aspek dari partisipasi yang dapat dijadikan alat ukur tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, antara lain kerja sama dan keterlibatan dalam kelompok, mengajukan pertanyaan, berani memberikan tanggapan terhadap jawaban siswa lain, memberikan kesimpulan, menjawab pertanyaan yang diajukan guru maupun siswa lain, mengerjakan soal di depan kelas. Tinggi rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas dapat dilihat dari keadaan atau aktivitas yang terjadi dalam pembelajaran. Partisipasi siswa dikatakan tinggi jika lebih dari 70% siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Partisipasi siswa dikatakan sedang jika 40%-70% siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Partisipasi siswa dikatakan rendah jika kurang dari 40% siswa terlibat dalam proses pembelajaran.

Demikianlah, berdasarkan uraian-uraian diatas dan dikaitkan dengan studi pendahuluan maka peneliti selanjutnya menaruh minat untuk mengadakan penelitian yang lebih jauh terkait bagaimana implementasi model pembelajaran Berbasis Masalah mampu meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas VII- 1 SMP Negeri 9 Padangsidempuan dalam mata pelajaran PPKn, dengan pokok bahasan perlindungan dan penegakan hak asasi manusia (HAM).

2. METODE PENELITIAN

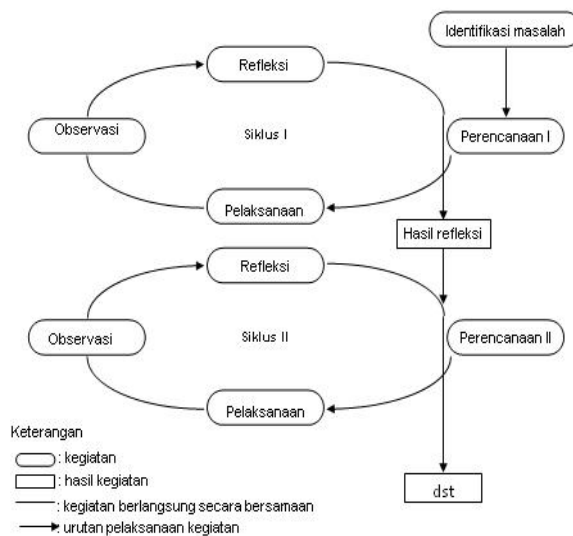
Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 9 Padangsidempuan pada siswa kelas VII-1 dengan jumlah siswa 24 orang, yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Penelitian dilaksanakan pada saat mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan berlangsung dengan pokok bahasan “Upaya Perlindungan dan Penegakkan HAM”. Materi kajian berkaitan dengan teori-teori HAM yang meliputi kajian kajian tentang Hak Asasi Manusia. Kajian yang dimaksud meliputi kajian bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia, dan mempunyai derajat yang luhur sebagai manusia, mempunyai budi dan karsa yang merdeka sendiri. Semua manusia memiliki martabat dan derajat yang sama, dan memiliki hak-hak yang sama pula. Derajat manusia yang luhur berasal dari Tuhan yang menciptakannya. Dengan demikian semua manusia bebas mengembangkan dirinya sesuai dengan budinya yang sehat. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, semua manusia memiliki hak-hak yang sama sebagai manusia. Hak-hak yang sama sebagai manusia inilah yang sering disebut hak asasi manusia. Hak asasi manusia berarti hak-hak yang melekat pada manusia berdasarkan kodratnya, maksudnya hak-hak yang dimiliki manusia sejak lahir sebagai manusia. Hak asasi manusia (HAM) adalah hak-hak dasar yang dimiliki manusia sebagai manusia yang berasal dari Tuhan, dan tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun.

Selanjutnya dengan mendasarkan pada pengertian HAM di atas, maka HAM memiliki landasan utama, yaitu landasan langsung yang pertama, yakni kodrat manusia dan landasan kedua yang lebih dalam, adalah Tuhan yang menciptakan manusia. Jadi HAM pada hakekatnya merupakan hak-hak fundamental yang melekat pada kodrat manusia sendiri, yaitu hak-hak yang paling dasar dari aspek-aspek kodrat manusia sebagai manusia. Setiap manusia adalah ciptaan yang luhur dari Tuhan Yang Maha Esa. Setiap manusia harus dapat mengembangkan dirinya sedemikian rupa sehingga ia harus berkembang secara leluasa. Pengembangan diri sebagai manusia dipertanggung-jawabkan kepada Tuhan sebagai asal dan tujuan hidup manusia. Semua hak yang berakar dalam kodratnya sebagai manusia adalah hak-hak yang lahir bersama dengan keberadaan manusia itu sendiri. Dengan demikian hak-hak ini adalah universal atau berlaku di manapun di dunia ini. Di mana ada manusia di situ ada HAM dan harus dijunjung tinggi oleh siapapun tanpa kecuali. HAM tidak tergantung dari pengakuan orang lain, tidak tergantung dari pengakuan mesyarakat atau negara. Manusia memperoleh hak-hak asasi itu langsung dari Tuhan sendiri karena kodratnya (secundum suam naturam). Penindasan terhadap HAM bertentangan dengan keadilan dan kemanusiaan, sebab prinsip dasar keadilan dan kemanusiaan adalah bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama dengan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang sama. Oleh karenanya, setiap manusia dan setiap negara di dunia wajib mengakui dan menjunjung tinggi hak asasi manusia

(HAM) tanpa kecuali. Penindasan terhadap HAM berarti pelanggaran terhadap HAM.

Penelitian ini merupakan suatu penelitian tindakan kelas (Class Action Research), yang dilaksanakan dalam dua siklus penelitian. Selain ke 23 siswa di atas peneliti sendiri berperan sebagai partisipan-observer, yang melaksanakan proses pembelajaran dan sekaligus sebagai penelaah data. Untuk validasi data peneliti meminta seorang rekan untuk merekam proses pembelajaran (Sugiono, 2008). Siswa-siswi kelas VII-1 tersebut akan dibagi ke dalam enam kelompok yang heterogen, di mana masing-masing kelompok terdiri atas tiga sampai empat siswa.

Telaah ini adalah telaah kualitatif, di mana alat pengumpul data yang dipakai dalam penelitian ini adalah instrumen kualitatif berupa catatan hasil observasi, rekaman video, dan telaah dokumen (Sugiono, 2008). Seperti yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini adalah suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan secara berdaur (bersiklus/cycle), di mana setiap siklus menyangkut pelaksanaan persiapan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi hasil tindakan (reflecting) (Kemmis and Teggard, 1988). Untuk lebih jelasnya, tahapan-tahapan penelitian tersebut dapat diamati melalui skema penelitian tindakan kelas yang diadopsi dari Kemmis dan Teggard (1998) berikut ini.



Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus direncanakan akan dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, dan masing-masing pertemuan akan berlangsung selama 2x40 Menit. Dan adapun proses pelaksanaan penelitian ini secara umum, dapat diamati melalui skema penelitian di atas. Sebagaimana suatu penelitian tindakan kelas (PTK), proses berdaur (siklus) dalam penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti prosedur perencanaan, melakukan tindakan, observasi, dan evaluasi (Mulyasa, 2008), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Aspek yang diamati dalam setiap siklus adalah kegiatan atau aktifitas yang berhubungan dengan partisipasi siswa saat belajar PPKn dengan implementasi model

pembelajaran Berbasis Masalah. Data-data temuanditelaah secara kualitatif dengan menggambarkan, menganalisis, dan menyimpulkan berdasarkan teori-teori yang relevan yang dimunculkan dalam telaah ini.

Untuk lebih jelasnya, tahap perencanaan adalah identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah, menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, memilih bahan pelajaran yang sesuai, menentukan skenario pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah, mempersiapkan sumber, bahan dan alat bantu yang dibutuhkan, menyusun lembar kerja siswa dan mengembangkan format evaluasi, mengembangkan format observasi pembelajaran dan menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran. Tahap pelaksanaan tindakan berhubungan dengan peneliti mengajarkan materi pelajaran di kelas dengan mengimplementasi model pembelajaran berbasis masalah. Tahap observasi berhubungan dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan format observasi yang sudah disiapkan yaitu dengan alat video perekam. Hasil temuan akan dijadikan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan di siklus berikutnya, dan di akhir penelitian temuan tersebut akan dijadikan bahan refleksi untuk penelitian yang lebih jauh.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, yaitu data-data temuan dari penelitian dianalisis secara kualitatif dengan cara mendeskripsikan bagaimana model pembelajaran yang diuji-cobakan dalam penelitian ini, mampu menciptakan suatu perubahan sehubungan dengan partisipasi belajar siswa sebelum dan sesudah penelitian dilaksanakan. Sebagaimana suatu penelitian yang bersifat kualitatif cenderung menonjolkan pemanfaatan landasan teori sebagai pemandu penelitian, maka fokus penelitian dalam telaah ini adalah data-data yang dikumpulkan dari hasil observasi fakta di lapangan. Teori yang terdapat dalam penelitian kualitatif ini juga digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian (Sugiono, 2005).

Data-data temuan dari catatan lapangan peneliti serta transkripsi rekaman hasil observasi dijelaskan secara kualitatif, dengan membandingkan bagaimana pencapaian siswa sebelum dan sesudah tindakan di laksanakan. Dalam hal ini laporan penjelasan diberikan berdasarkan siklus, untuk kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan teori model pembelajaran yang memayungi penelitian. Berikut ini adalah tabel partisipasi dalam implementasi model pembelajaran berbasis masalah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penyajian hasil penelitian tindakan kelas ini akan diuraikan sesuai tahapan yang dilakukan penelitian yang meliputi kondisi awal, siklus I dan siklus 2. Berikut ini dijelaskan secara rinci.

Kondisi Awal

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, setelah menyimpulkan hasil pengamatan dari studi pendahuluan, penelitian selanjutnya mengadakan perencanaan untuk tindakan Siklus I. Dalam tahap perencanaan peneliti mengidentifikasi masalah yang muncul, yang berhubungan dengan rendahnya partisipasi siswa dalam belajar PKn di kelas VII-1 SMP Negeri 5 Padangsidempuan. Selanjutnya peneliti menentukan indikator pencapaian hasil belajar, pelaksanaan program tindakan sesuai dengan alternatif pemecahan masalah yang sudah ditentukan. Adapun laporan hasil penelitian siklus dijelaskan sebagai berikut.

Siklus I

Di pertemuan pertama Siklus I peneliti melakukan appersepsi yakni dengan memperkenalkan kepada siswa materi yang akan dibahas dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Peneliti memotivasi siswa dengan menunjukkan gambar-gambar/ foto-foto yang berhubungan dengan pelanggaran dan perlindungan HAM yang pernah terjadi baik di Indonesia maupun di luar negeri melalui proyektor yang dihubungkan dengan komputer. Peneliti menjelaskan secara ringkas kejadian-kejadian tersebut kepada siswa, kemudian mengadakan tanya jawab sehubungan dengan materi yang ditampilkan, dan selanjutnya mengajak siswa berpikir dan menemukan permasalahan yang mengganggu sehubungan dengan materi.

Selanjutnya peneliti mengarahkan dan mendorong siswa untuk bertanya jawab sehubungan dengan gambar/foto. Peneliti kembali menanggapi dan memberi penjelasan yang lebih rinci. Di pertemuan pertama Siklus I ini peneliti membagi siswa ke dalam enam kelompok yang berbeda, yang terdiri atas tiga sampai empat orang siswa.

Pertemuan kedua Siklus I adalah prose kegiatan yang sebenarnya, di mana peneliti memberi tugas kepada siswa berhubungan dengan permasalahan yang mereka temukan dari tayangan photo/gambar yang ditampilkan di pertemuan pertama. Dalam kesempatan ini peneliti memberikan tema masalah yang berbeda kepada masing-masing kelompok untuk dipecahkan dalam diskusi bersama. Di pertemuan kedua Siklus I peneliti menjelaskan secara ringkas tentang tema-tema yang dipermasalahkan dan selanjutnya meminta setiap kelompok untuk mencari bahan materi yang sesuai di internet atau buku, yang akan membantu siswa menemukan pemecahan masalah tersebut.

Pertemuan ke tiga adalah kegiatan yang berhubungan dengan diskusi kelompok, sehubungan dengan pemecahan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, dan pertemuan ke empat dari Siklus I adalah pelaksanaan presentasi hasil diskusi dan temuan siswa. Selama proses tersebut berlangsung peneliti mencatat masalah-masalah yang muncul, dan memastikan proses pembelajaran direkam sebagaimana seharusnya. Peneliti juga berusaha terus memotivasi siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada, mengarahkan siswa bertanya-jawab dalam

diskusi dan sesi presentasi, membuktikan asumsi, dan berlatih untuk dapat menerima pendapat yang berbeda dari mereka. Dengan demikian, diharapkan peserta didik akan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajarinya.

Siswa mengumpulkan bacaan sehubungan dengan perlindungan dan penegakan HAM dari berbagai sumber, melakukan diskusi kelompok belajar, memahami materi dan menulis hasil diskusi untuk dilaporkan dan dipresentasikan. Siswa menyelesaikan tugas pada lembar kerja siswa, dan memberikan penilaian dalam format penilaian yang disediakan guru sehubungan dengan penampilan temannya dari kelompok lain. Adapun hasil temuan secara umum dari Siklus I penelitian ini dapat di amati melalui tabel berikut ini.

Tabel 2. Tabel Transkripsi Nilai Partisipasi Siklus I

No	Kelompok	Kriteria Yang Dinilai				Skor rata-rata	Kriteria
		Organisasi Kelompok	Kerjasama Kelompok	Partisipasi Dalam Diskusi Kelompok	Partisipasi Dalam Presentasi		
1	I	70	60	60	60	62,5	Kurang
2	II	70	70	65	70	68,75	Kurang
3	III	75	80	70	70	73,75	Cukup
4	IV	50	50	60	50	52,2	Kurang
5	V	50	60	70	65	61,25	Kurang
6	VI	70	70	70	70	70,00	Cukup
Nilai rata-rata tiap aspek		64,16	73,3	65,83	64,16		
Kriteria		kurang	Cukup	Kurang	Kurang		

Apabila dibandingkan dengan temuan di studi pendahuluan maka hasil temuan tabel di atas telah mengalami peningkatan yang cukup memadai. Akan tetapi tabel di atas juga menyimpulkan bahwa partisipasi kelompok dalam kegiatan pembelajaran PPKn di kelas VII-1 SMP Negeri 5 Padangsidimpuan sehubungan dengan pembelajaran Perlindungan dan penegakan HAM masih dikategorikan sebagai Rendah. Untuk lebih jelasnya hal tersebut dideskripsikan sebagai berikut. Secara umum, kelompok III dan VI dalam dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan tinggi dalam penelitian ini, disebabkan kedua kelompok tersebut masing-masing memperoleh nilai skor partisipasi kategori Cukup, yakni Kelompok III (73,75) dan Kelompok VI (70,00). Kelompok I dan II dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan sedang dengan nilai skor partisipasi untuk Kelompok I (62,8) dan Kelompok II (68,75). Selanjutnya kelompok yang dianggap sebagai kelompok berperedikat berkemampuan rendah adalah kelompok IV dan V, di mana Kelompok IV memperoleh skor 52,2 dan Kelompok V memperoleh skor 61,25.

Hasil penelitian Siklus I ini belum memuaskan berlandaskan pada temuan yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai keseluruhan kelompok untuk kriteria

organisasi kelompok adalah 61,14 (kurang), skor untuk kriteria kerjasama kelompok 73,3 (Cukup), partisipasi dalam diskusi kelompok adalah 65,83 (kurang), dan partisipasi dalam presentasi adalah 64,16 (kurang).

Dari hasil pengamatan peneliti hal tersebut timbul dari masih rendahnya kemampuan siswa sehubungan dengan penguasaan bahan, rendahnya rasa percaya diri siswa untuk berbicara, menanggapi dan mengemukakan pendapat. Hal tersebut dimungkinkan karena model pembelajaran berbasis masalah masih relatif baru bagi mereka, dan siswa-siswi tersebut juga tampaknya belum terbiasa diarahkan untuk berpikir secara logis dan kritis, serta bertindak efektif dan efisien. Disimpulkan bahwa walaupun hasilnya belum sesuai dengan harapan, model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan partisipasi belajar siswa. Dengan menjadikan temuan Siklus I ini sebagai bahan referensi untuk memperbaiki tindakan di Siklus II maka peneliti pun kembali merancang skenario pembelajaran baru, yang diharapkan akan mampu memperbaiki kondisi yang menghalangi kemajuan belajar siswa tersebut. Adapun laporan telaah Siklus II penelitian ini adalah sebagai berikut. Dengan demikian sangat diharapkan partisipasi siswa meningkat dalam kegiatan pembelajaran karena hal tersebut adalah suatu hal yang sangat diharapkan untuk mencapai tujuan berupa hasil belajar yang memuaskan (Ginanjar, dkk., 2019).

Siklus II

Seperti yang telah dikemukakan di atas, peneliti kembali mengadakan persiapan dan selanjutnya memasuki kelas sasaran untuk melaksanakan Siklus II. Di pertemuan pertama Siklus II peneliti kembali melakukan appersepsi dengan kembali menunjukkan gambar-gambar/ foto-foto lain yang berhubungan dengan pelanggaran dan perlindungan HAM. Dalam kesempatan ini peneliti memberi penjelasan yang lebih rinci dan selanjutnya memberi gambaran kepada siswa untuk tugas yang akan dilakukan di pertemuan selanjutnya. Di pertemuan pertama ini peneliti menjelaskan kepada siswa bagaimana berbicara dalam forum menurut bahasa Indonesia yang baik dan benar, bagaimana melaksanakan diskusi yang baik, bagaimana harus menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat kita.

Pertemuan kedua Siklus II selanjutnya berhubungan dengan penyajian materi sesuai dengan pokok bahasan. Peneliti memberi penjelasan dan siswa diharapkan mengajukan pertanyaan dan menanggapi apa yang muncul dalam pikirannya sebagai suatu permasalahan yang layak dipecahkan. Peneliti kembali memotivasi siswa untuk tidak malu-malu dalam mengemukakan pendapat. Peneliti mengharapkan siswa mau bekerja sama dan berpartisipasi dalam kerja kelompok. Di pertemuan kedua Siklus II ini peneliti kembali menjelaskan tentang kerjasama kelompok, dan bagaimana setiap siswa bertanggung jawab atas hasil kerja kelompoknya. Peneliti membagi tugas yang dipermasalahan dan kemudian membantu dan

menjelaskan kepada siswa bagaimana mereka mencari bahan untuk dapat memecahkan masalah tersebut di pertemuan selanjutnya.

Pertemuan ketiga dan keempat adalah dilaksanakannya diskusi kelompok dan presentasi. Dalam kesempatan tersebut peneliti kembali mengarahkan dan mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Peneliti kembali mencatat masalah-masalah yang muncul, dan memastikan proses pembelajaran direkam sebagaimana seharusnya. Peneliti juga berusaha terus memotivasi siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada, mengarahkan siswa bertanya-jawab dalam diskusi dan sesi presentasi, membuktikan asumsi, dan berlatih untuk dapat menerima pendapat yang berbeda dari mereka. Temuan Siklus II dapat di amati melalui tabel berikut ini.

Tabel 3. Tabel Transkripsi Nilai Partisipasi Siklus II

No	Kelompok	Kriteria Yang Dinilai				Skor rata-rata	Kriteria
		Organisasi Kelompok	Kerjasama Kelompok	Partisipasi Dalam Diskusi Kelompok	Partisipasi Dalam Presentasi		
1	I	80	70	75	70	73,75	cukup
2	II	85	80	70	75	77,5	cukup
3	III	85	90	80	80	83,75	baik
4	IV	60	70	70	70	67,5	cukup
5	V	70	80	90	85	81,25	baik
6	VI	90	80	80	85	83,75	baik
Nilai rata-rata tiap aspek		78,33	81,66	77,5	77,5		
Kriteria		cukup	baik	cukup	cukup		

Partisipasi siswa di Siklus II penelitian ini meningkat dengan sangat baik apabila dibandingkan dengan temuan di Siklus I. Partisipasi kelompok dalam kegiatan pembelajaran PKn di kelas VII-1 SMP Negeri 5 Padangsidimpuan sehubungan dengan pembelajaran Perlindungan dan penegakan HAM meningkat dengan jelas, walaupun masih dalam kategori Baik. Untuk lebih jelasnya hal tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

Kelompok III dan VI yang mewakili kelompok berkemampuan tinggi dalam penelitian ini, masing-masing memperoleh nilai skor partisipasi kategori Baik, yakni Kelompok III (83,75) dan Kelompok VI (83,75). Kelompok V yang semula dikategorikan sebagai kelompok berkemampuan rendah (61,25 di Siklus I) memperoleh pencapaian yang meningkat tajam sehingga dikategorikan sama dengan pencapaian Kelompok III dan IV, di mana Kelompok V di Siklus II ini memperoleh nilai skor 81,25 (Baik). Selanjutnya juga terjadi pergeseran kedudukan di mana kelompok yang menduduki kelompok berkemampuan sedang untuk Siklus II adalah Kelompok I dan II dengan perolehan skor 73,75 untuk Kelompok I dan 77,5 untuk Kelompok II. Dengan sendirinya Kelompok IV tetap memiliki

kedudukan sebagai kelompok berkemampuan rendah dengan skor pencapaian 67,5 (cukup).

Selanjutnya, hasil penelitian Siklus II dianggap memuaskan sebab rata-rata nilai keseluruhan kelompok mengalami peningkatan, di mana untuk kriteria organisasi kelompok adalah 78,33 (cukup), skor untuk kriteria kerjasama kelompok 81,66 (Baik), partisipasi dalam diskusi kelompok adalah 77,5 (cukup), dan partisipasi dalam presentasi adalah 77,5 (cukup). Peningkatan partisipasi tersebut sepertinya dikarenakan siswa telah memiliki kemampuan yang lebih memadai sehubungan dengan penguasaan bahan, rendahnya rasa percaya diri siswa untuk berbicara, menanggapi dan mengemukakan pendapat. Model pembelajaran berbasis masalah telah cukup dipahami oleh siswa dan siswa telah mulai mampu berpikir secara logis dan kritis, serta bertindak efektif dan efisien.

Disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan partisipasi belajar siswa, walaupun untuk itu diperlukan kerja keras guru sehubungan dengan penanganan kelas untuk menciptakan proses pembelajaran yang tertib dan kondusif. Akhirnya disimpulkan bahwa, mengingat penelitian ini hanya dilaksanakan dalam waktu yang singkat dan dalam skala terbatas, maka penelitian yang lebih jauh sehubungan dengan tema-tema tersebut perlu dilakukan untuk memperoleh hasil yang jauh lebih memuaskan.

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan sebelumnya dapat diperhatikan bahwa Model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan partisipasi belajar siswa di kelas VII-1 SMP Negeri 5 Padangsidimpuan dalam pembelajaran PKn. Motivasi maksimal sangat diperlukan dalam proses pembelajaran yang mengimplementasi model pembelajaran berbasis masalah, mengingat model pembelajaran tersebut mengharapkan siswa bekerjasama secara maksimal dalam proses pembelajarannya, untuk memperoleh pengetahuan melalui pemecahan masalah yang diarahkan oleh guru. Perlu pemahaman materi yang memadai dalam diri siswa untuk mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran yang mengimpelentasi model pembelajaran berbasis masalah.

Pemanfaatan gambar/foto dengan bantuan komputer dan proyektor dapat membantu siswa untuk lebih memahami masalah yang dikemukakan dalam pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan partisipasi siswa sehubungan dengan organisasi kelompok, kerjasama kelompok, partisipasi dalam diskusi kelompok dan partisipasi dalam presentasi. Model pembelajaran berbasis masalah mampu mengasah kemampuan siswa dalam berpikir secara logis dan kritis, serta bertindak efektif dan efisien. Akhirnya disimpulkan bahwa, mengingat penelitian ini hanya dilaksanakan dalam waktu yang singkat dan dalam skala terbatas, maka penelitian yang lebih jauh sehubungan dengan tema-tema tersebut

perlu dilakukan untuk memperoleh hasil yang jauh lebih memuaskan.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV diatas, ada beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan partisipasi belajar siswa di kelas VII-1 SMP Negeri 5 Padangsidimpuan dalam pembelajaran PKn.
2. Motivasi maksimal sangat diperlukan dalam proses pembelajaran yang mengimplementasi model pembelajaran berbasis masalah, mengingat model pembelajaran tersebut mengharapkan siswa bekerjasama secara maksimal dalam proses pembelajarannya.
3. Perlu pemahaman materi yang memadai dalam diri siswa untuk mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran yang mengimpimentasi model pembelajaran berbasis masalah.
4. Pemanfaatan gambar/foto dengan bantuan komputer dan proyektor dapat membantu siswa untuk lebih memahami masalah yang dikemukakan dalam pembelajaran.
5. Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan partisipasi siswa sehubungan dengan organisasi kelompok, kerjasama kelompok, partisipasi dalam diskusi kelompok dan partisipasi dalam presentasi.
6. Model pembelajaran berbasis masalah mampu mengasah kemampuan siswa dalam berpikir secara logis dan kritis, serta berindak efektif dan efisien.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan diatas,peneliti memberi saran untuk tindak lanjut penelitian sebagai berikut.

1. Diperlukan kerja keras bagi guru yang mengimplementasi model pembelajaran berbasis masalah, mengingat guru harus mampu mengarahkan dan memberi motivasi maksimal kepada siswa, sementara kelas-kelas yang ada di Indonesia masih memiliki jumlah siswa yang banyak.
2. Sangat diperlukan pengayaan materi yang memadai bagi siswa untuk mampu mengikuti proses pembelajaran yang mengimplementasi model pembelajaran berbasis masalah.
3. Guru yang mengimplemnatasi model pembelajaran berbasis masalah harus memiliki pemahaman yang memadai sehubungan dengan teknologi, mengingat model pembelajaran ini mengharapkan pemanfaatan gambar/foto dengan bantuan komputer dan proyektor.
4. Penelitian ini hanya dilaksanakan dalam waktu yang singkat dan dalam skala terbatas, maka penelitian yang lebih jauh sehubungan dengan tema-tema tersebut perlu dilakukan untuk memperoleh hasil yang jauh lebih memuaskan.

5. REFERENSI

- Abdullah, H. Rozali, dan Syamsir, 2002, *Perkembangan Hak Asasi Manusia dan Keberadaan Peradilan Hak Asasi Manusia di Indonesia*, Jakarta, PT. Ghalia Indonesia
- Affan Gaffar, 2002, *Politik Indonesia, Transisi menuju Demokrasi*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar
- Ahmad, M. (2016). *Aktivitas Aktif Siswa dalam Pembelajaran Matematika Realistik*. *Jurnal Education and Development*, 2(5), 45-45. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/261/150>
- Ahmad, M. (2016). *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Pembagian Suku Banyak Dengan Metode Pembagian Sintetik di Kelas XI IPA Semester IV Taman Madya (SMA) Tamansiswa Medan TP 2009/2010*. *Jurnal education and development*, 1(4), 32-32. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/260/149>
- Ahmad, M. (2017). *Efektivitas Penerapan Pembelajaran Berdasarkan Masalah untuk Membelajarkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMP*. *Jurnal Education And Development*, 6(4), 34-34. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/262/151>
- Alfian, 1980, *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, Jakarta, LP3ES
- Anonim, 1993, *Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 50 tahun 1993 tentang Kominsi Nasional Hak Asasi Manusia*
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Bina Aksara
- Asshiddiqie, Jimly, 2005, *Format Kelembagaan Negara dan Pergeseran Kekuasaan dalam UUD 1945*, Jogjakarta, FHUII Press
- Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2008). *Teaching for meaningful learning: A review of research on inquiry-based and cooperative learning*. Retrieved from <http://www.edutopia>.
- Budiardjo, Prof. Miriam, 1995, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta, Gramedia
- Daniel K. Schneider. 2005. *Problem-based learning*. [Online].Diakses dihttp://edutechwiki.unige.ch/en/Problem-based_learning (18 Oktober 2011).
- Daryono. (2010). *Belajar dan Mengajar*, Bandung: Yrama Widya.
- Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP dan IPTDI.
- Depdiknas, (2005). *Bahan Penelitian Terintegrasi berbasis kompetensi Guru SMP: Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Depdiknas, (2006). *Kurikulum IPA 2006 untuk Sekolah Menengah Pertama Dan Madrasah*

- Tsanawiyah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Depdiknas, (2006). Permen Depdiknas 22 Tahun 2006. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Depdiknas, (2013). Kurikulum IPA 2013 untuk Sekolah Menengah Pertama Dan Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Depdiknas, 2006, Standar Kompetensi Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan tahun 2006, Jakarta, Depdiknas
- Depdiknas,, 2006, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, Jakarta
- Ekaningsih, (2012). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Dengan Persepsi Lingkungan Kerja Sebagai Variabel Pemoderasi. Surakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bulungan Tarakan.
- Fatmawati, S. (2019). Efektivitas Forum Diskusi pada E-Learning Berbasis Moodle untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar. Refleksi edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan. 9(2), 210-216.
<https://doi.org/10.24176/re.v9i2.3379>
- Florin, Suzanne. 2010. The Success of Problem Based Learning. [Online]. Diakses di <http://www.brighthub.com/education/k-12/articles/90553.aspx> (18 Oktober 2011)
- Gabriel A. Almond dan Sidney Verba, 1984, Budaya Politik, Jakarta, Bina Aksara
- Ginanjari, E.G., Darmawan, B., Sriyono. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Belajar Peserta Didik Smk. Journal of Mechanical Engineering Education, 6(2), 206-219.
<https://doi.org/10.21831/elinvo.v5i1.34254>
- Ismail, 2003. Media Pembelajaran (Model-Model Pembelajaran). Jakarta Direktorat Pendidikan Nasional.
- Kaelan, MS, 2004, Pendidikan Pancasila, Jogjakarta, Edisi reformasi, penerbit Paradigma Lemhanas, 2001, Pendidikan Kewarganegaraan., Jakarta, Gramedia Pustaka Umum.
- Magnis-Suseno, Franz, 200, Etika Politik, Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern, Jakarta, Gramedia.
- Malian, Sobirin dan Marzuki Suparman, 2003, Pendidikan Kewarganegaraan dan Hak Asasi Manusia, Jogjakarta, UII Press Republik Indonesia, Undang-undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- Moeleong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya.
- Mulyasa, E, (2008), Menjadi Guru Profesional, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya offset.
- Nasution, D. P., & Ahmad, M. (2018). Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 7(3), 389-400.
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i3.133>
- Nurkhasanah, S. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Flipped Classroom dalam Pembelajaran Jarak Jauh untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar IPA. *urnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 8(2), 256-263. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index>
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya : Arkola, 1994), hlm. 572.
- Soedjadi, R. (1999). Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia (Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan). Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Sudarma, K., Sakdiyah, E.M., (2007). Pengaruh Motivasi, Disiplin, dan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 2(2), 165-184.
<https://doi.org/10.15294/dp.v2i2.446>
- Tilaar, HAR, et, al, Dimensi-Dimensi Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Persekolahan Indonesia, Bandung, PT. Alumi
- Utami, S., Utami, P. (2020). Peningkatan Partisipasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik Teknik Audio Video di Masa Pandemi Covid-19 dengan WhatsApp Group. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 5(1): 75-88.
<https://doi.org/10.21831/elinvo.v5i1.34254>